

## Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Cocoa Powder Indonesia Ke China

Arif Munandar Harahap<sup>1</sup>, Yeniwati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, Indonesia

\*Korespondensi: [munandararif878@gmail.com](mailto:munandararif878@gmail.com), [yeniwati.unp@gmail.com](mailto:yeniwati.unp@gmail.com)

### Info Artikel

#### Diterima:

20 Januari 2023

#### Disetujui:

10 Februari 2023

#### Terbit daring:

01 Maret 2023

#### DOI: -

#### Sitasi:

Harahap, A, M, & Yeniwati (2023). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Cocoa Powder Indonesia Ke China. JKEP: Jurnal kajian ekonomi dan pembangunan, 5(1).

### Abstract

*This study aims to analyze the factors that influence Indonesia's cocoa powder exports to China. The data used in this study is time series data from 2008 M01 to 2019 M04. Data from the International Monetary Fund (IMF), trade statistics for international business development (trademap.org), the Indonesian ministry of agriculture, and the international cocoa organization (ICCO). This research is a quantitative research with ECM analysis model. The results showed that the international cocoa bean price and industrial production index had a positive effect on cocoa powder exports, but the international cocoa bean price variable was not significant in both the short and long term. On the other hand, the exchange rate variable has a large negative impact on Indonesia's cocoa powder exports to China in the long term and a small positive impact in the short term.*

**Keywords:** Influencing Factors, Cocoa Powder Exports, ECM

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor kakao bubuk Indonesia ke China. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data time series dari tahun 2008 M01 sampai dengan tahun 2019 M04, dari data *Internasional Monetary Fund (IMF)*, *trade statistic for international business development* (trademap.org), kementerian pertanian RI, dan *international cocoa organization (ICCO)*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan model analisis ECM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga biji kakao internasional dan indeks produksi industri berpengaruh positif terhadap ekspor kakao bubuk, namun variabel harga biji kakao internasional tidak signifikan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Di sisi lain, variabel nilai tukar memiliki dampak negatif yang besar terhadap ekspor bubuk kakao Indonesia ke China dalam jangka panjang dan berdampak positif kecil dalam jangka pendek

**Kata Kunci:** Faktor – Faktor yang Mempengaruhi, Ekspor Cocoa Powder, ECM

**Kode Klasifikasi JEL:** E00, E31

## PENDAHULUAN

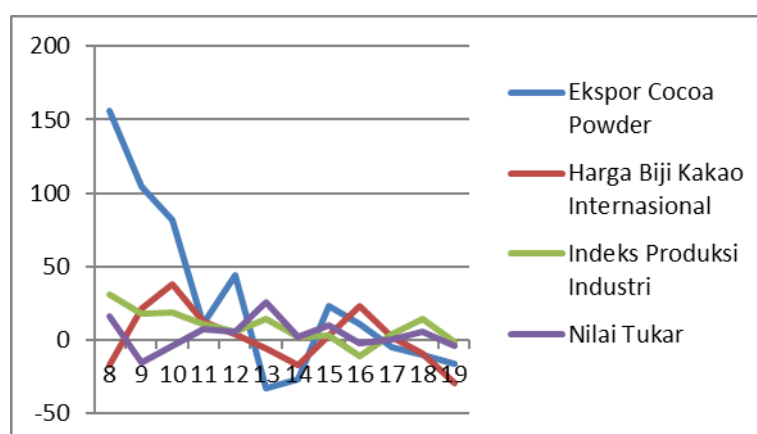
Pada dasarnya sebagian umum negara di dunia merupakan negara dengan sistem ekonomi terbuka, dengan demikian kegiatan ekspor masih memegang peranan penting sebagai mesin perekonomian nasional. Pertumbuhan ekspor suatu negara merupakan motor penggerak pembangunan berkelanjutan dan sebenarnya merupakan sumber daya yang penting bagi Indonesia sebagai negara berkembang. Ekspor utama Indonesia adalah sektor nonmigas (Anthony, 2012). Hal ini dibuktikan dengan data statistik yang dirilis oleh Departemen Perdagangan pada tahun 2018. Menurutnya, kontribusi ekspor nonmigas pada 2018 mencapai 88,79%, sedangkan ekspor migas hanya 11,21%. Sumbangan terbesar ekspor nonmigas berasal dari dua sektor produksi yaitu sektor produksi Bahan Bakar Mineral sebesar 38,72 persen dan sektor produksi Lemak dan Minyak Hewan atau Nabati sebesar 31,73 persen dan sisanya berasal dari sektor produksi nonmigas yang lainnya seperti ekspor

olahan produk kakao yaitu *cocoa powder* yang juga menjadi salah satu produk ekspor unggulan Indonesia.

Ketua Umum Asosiasi Industri Kakao Indonesia (AIKI) Piter Jasman menyatakan bahwa pada tahun 2012 produksi kakao nasional mencapai 500 ribu ton sebesar 80 persen atau sekitar 400 ribu ton dan akan diolah menjadi produk olahan bubuk kakao (*powder*) yang kemudian masuk ke pasar ekspor negara – negara tujuan utama ekspor olahan kakao Indonesia termasuk China. Bubuk kakao sendiri dihasilkan melalui proses pemisahan lemak dari biji cokelat, setelah dipisahkan bagian ampasnya kemudian dikeringkan dan ditumbuk halus sampai berbentuk tepung coklat. Berdasarkan AIKI (asosiasi industri kakao Indonesia) biasanya bubuk kakao dijadikan sebagai bahan baku utama untuk pembuatan produk olahan makanan yang sangat disukai masyarakat seperti cokelat.

Besarnya impor bubuk kakao yang dilakukan oleh China menggambarkan besarnya konsumsi yang dilakukan oleh masyarakatnya karena berdasarkan sensus internal China pada bulan Agustus 2021 populasi penduduk China mencapai 1.412.150.000 jiwa sehingga dengan jumlah penduduk sebesar itu maka konsumsi akan produk coklat juga akan semakin besar. Berdasarkan data yang diperoleh dari *trade statistic for international business development* bahwa konsumsi akan berbagai produk makanan coklat seperti produk coklat dengan kode HS 180620 (cokelat dalam bentuk balok, lembaran atau batangan kemasan) selalu mengalami peningkatan seiring bertambahnya populasi penduduk china. Pada tahun 2015 konsumsi mencapai 45,071 *us dollar thousand* kemudian meningkat pada tahun 2016 sebesar 8,9 persen kemudian meningkat lagi pada tahun 2017 dan 2018 sebesar 25 persen dan pada tahun 2019 konsumsi mencapai 64,158 *us dollar thousand* atau meningkat sebesar 3 persen dari tahun sebelumnya. Data tersebut menjelaskan bagaimana perkembangan konsumsi yang dilakukan masyarakat China terhadap produk bahan olahan yang bahan bakunya adalah bubuk kakao (*cocoa powder*).

Disamping itu ekspor *cocoa powder* Indonesia ke China cenderung mengalami peningkatan dan penurunan volume ekspor setiap tahunnya, artinya ada beberapa faktor yang menyebabkan ekspor *cocoa powder* Indonesia ke China tersebut mengalami fluktuasi, perhatikan Grafik 1.



Sumber : Olahan data, 2022

**Grafik 1. Perkembangan Ekspor Cocoa Powder Indonesia ke China, Harga Biji Kakao Internasional, Indeks Produksi Industri dan Nilai Tukar Tahun 2008 - 2019**

Grafik 1. menunjukkan data ekspor *cocoa powder* Indonesia ke China dari tahun 2008 sampai 2019. Terlihat 12 tahun terakhir ekspor kakao Indonesia ke China cenderung mengalami fluktuasi. Terlihat pada tahun 2015 ekspor *cocoa powder* Indonesia

meningkat sebesar 23 persen dan kemudian pada tahun 2016 ekspor *cocoa powder* mencapai 17,775 *us dollar thousand* atau meningkat sebesar 11 persen kemudian pada tahun 2017 dan 2018 mengalami penurunan sebesar 16,15 persen dan pada tahun 2019 hanya sebesar 12,565 *us dollar thousand* atau menurun sebesar 16 persen. Dari grafik 1.1 terlihat bagaimana fluktuasi ekspor *cocoa powder* Indonesia, salah satu penyebabnya adalah bagaimana jumlah produksi kakao Indonesia yang berasal dari perkebunan rakyat, perkebunan negara, dan perkebunan swasta (Ilma Yuni Rosita et al, 2019).

Grafik 1. memberikan gambaran bagaimana fluktuasi harga internasional biji kakao dari tahun 2008 sampai tahun 2019 sehingga berdampak pada ekspor *cocoa powder* Indonesia ke China. Terlihat pada tahun 2016 harga biji kakao internasional meningkat sebesar 1,74 persen sehingga mengakibatkan ekspor *cocoa powder* Indonesia ke China mengalami peningkatan sebesar 11 persen. Selanjutnya pada tahun 2017 harga biji kakao internasional mengalami penurunan yang cukup besar sekitar 30,58 persen dan mengakibatkan ekspor *cocoa powder* Indonesia ke China juga menurun. Artinya tidak selalu peningkatan harga biji kakao internasional mengakibatkan ekspor *cocoa powder* Indonesia ke China menurun dan begitu juga sebaliknya. Kemudian pada tahun 2018 meningkat sebesar 13,33 persen dan 2019 harga biji kakao internasional mencapai 2,34 *usd/ton* atau meningkat 2,18 persen dari tahun 2018 kemudian berdampak terhadap penurunan ekspor *cocoa powder* Indonesia ke China.

Perubahan harga biji kakao internasional akan berdampak pada ekspor *cocoa powder* Indonesia ke China. Sesuai dengan hukum penawaran bahwa salah satu faktor yang membuat kuantitas pengiriman suatu komoditas berfluktuasi adalah harga komoditas lain yang terkait erat. (Sariguna, 2018). Disamping itu mengingat dari proses produksinya, menurut Undang-Undang No. 3 Tahun 2014 *cocoa powder* merupakan salah satu produk industri karna mengubah bahan baku menjadi bahan setengah jadi atau barang yang mempunyai nilai tambah sehingga indeks produksi industri akan menjadi salah satu faktor berikutnya yang berdampak pada ekspor *cocoa powder* Indonesia ke China.

Indeks Produksi Industri adalah sebuah indikator ekonomi yang menghitung output produksi riil dari sektor industri manufaktur, pertambangan, dan pabrikan lainnya. Indeks produksi industri merupakan proksi pendapatan negara pengekspor (Indonesia) karena mengukur tingkat output dari sektor produktif. Peningkatan pendapatan dari sektor produktif (industri) akan mendorong para pengekspor untuk memproduksi (ekspor) lebih banyak barang – barang dari sektor nonmigas salah satunya adalah produk *cocoa powder* untuk diperjual belikan ke luar negeri (Lilik Sugiharti et al, 2020). Berdasarkan grafik 1.1, terlihat pada tahun 2016 indeks produksi industri mengalami penurunan sebesar 11 persen dan menyebabkan ekspor *cocoa powder* Indonesia ke China mengalami peningkatan sebesar 11 persen. Kemudian pada tahun berikutnya pada tahun 2017 meningkat sebesar 4 persen dan 2018 sebesar 14 persen dan menyebabkan ekspor *cocoa powder* Indonesia ke China mengalami penurunan. Pada tahun 2019 indeks produksi industri menurun sebesar 1 persen sehingga menyebabkan penurunan ekspor *cocoa powder* Indonesia ke China. Terlihat bahwa tidak selalu peningkatan indeks produksi industri mengakibatkan ekspor *cocoa powder* Indonesia ke China mengalami peningkatan dan begitu juga sebaliknya.

Kembali lagi kedalam konteks perdagangan internasional bahwa dalam melakukan transaksi ekonomi tentunya diperlukan suatu alat tukar pembayaran. Namun hal pokok yang menjadi permasalahan adalah nilai mata uang setiap negara terhadap negara lainnya adalah berbeda. Pembayaran ini memerlukan konversi harga atau nilai mata uang satu negara ke mata uang negara lain. Inilah yang dimaksud dengan nilai tukar (*exchange rate*), menunjukkan berapa banyak mata uang domestik yang harus dikeluarkan untuk mendapatkan satu unit mata uang asing. Oleh karena itu, harga mata uang suatu negara memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan harga impor dan ekspor (Tessy, 2019).

Berdasarkan Grafik 1. terlihat bagaimana fluktuasi nilai tukar berdampak pada ekspor *cocoa powder* Indonesia ke China. Terlihat pada tahun 2016 nilai tukar menurun sebesar 2 persen sehingga mengakibatkan ekspor *cocoa powder* Indonesia ke China pada tahun 2016 mengalami peningkatan 11 persen. Kemudian pada tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 0,8 persen dan 2018 sebesar 6 persen dan mengakibatkan penurunan ekspor *cocoa powder* Indonesia ke China pada tahun 2017 dan 2018 juga. Tetapi penurunan nilai tukar tidak selalu berdampak kepada peningkatan ekspor *cocoa powder* Indonesia ke China atau begitu juga sebaliknya. Fenomena ini terlihat pada tahun 2019, disaat nilai tukar menurun sebesar 4 persen malah mengakibatkan ekspor *cocoa powder* Indonesia juga menurun.

Terjadinya apresiasi nilai tukar mata uang negara Indonesia yang menyebabkan harga produk menjadi lebih tinggi dan harga produk impor menjadi lebih murah. Peningkatan harga tersebut akan menyebabkan menurunnya permintaan ekspor nonmigas dikarenakan negara mitra dagang mengharapkan harga yang lebih rendah, dan sebaliknya juga akan terjadi apabila terjadi depresiasi nilai tukar. Oleh karena itu, nilai tukar terkadang dijadikan alat untuk meningkatkan daya saing (mempromosikan ekspor). Perubahan posisi ekspor ini akan membantu memperbaiki posisi neraca perdagangan. Dalam melakukan kegiatan perdagangan internasional, Indonesia memerlukan devisa. Oleh karena itu *fluktuasi* yang terjadi pada nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing sangat menentukan dan sangat mempengaruhi ekspor nonmigas khususnya pada produk ekspor *cocoa powder* Indonesia. McKinnon dan Ohno (1997) dalam Supaat et al (2003), fluktuasi nilai tukar membuat keuntungan dari transaksi perdagangan internasional menjadi tidak pasti dan dapat menghambat arus masuk modal asing, sehingga menghambat arus perdagangan, menurutnya hal itu mungkin terjadi. Oleh karena itu pemahaman mengenai hubungan antara nilai tukar dengan ekspor merupakan hal yang penting bagi pengambil kebijakan ekonomi.

Perdagangan internasional merupakan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat suatu negara. Munculnya perekonomian dalam dan luar negeri menciptakan saling ketergantungan antar negara. Salah satunya adalah pertukaran barang dan jasa antar negara. Konsep perdagangan internasional muncul dalam konteks filsafat ekonomi yang disebut merkantilisme pada abad ke-17 dan ke-18. Menurut teori bahwa satu-satunya cara agar suatu negara menjadi kaya dan berkuasa adalah dengan mengekspor sebanyak mungkin dan mengimpor sesedikit mungkin (Salvatore, 2013).

Permintaan ekspor suatu komoditas adalah hubungan menyeluruh antara jumlah komoditas yang dibeli konsumen pada tingkat harga tertentu dalam periode waktu tertentu (Lipse, 1995). Semakin tinggi tingkat harga kesepakatan perdagangan, semakin rendah permintaan komoditas tersebut. Pengertian permintaan sendiri mengacu pada kebutuhan masyarakat atau individu yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain harga komoditi itu sendiri, harga komoditi lain, pendapatan konsumen, tingkat preferensi, jumlah penduduk, dan proyeksi masa depan.

Budiarto (2007:147) menyatakan bahwa harga adalah nilai tukar manfaat suatu barang bagi konsumen dan produsen dan dinyatakan dalam satuan mata uang seperti rupiah. Dalam bisnis, karena harga ditentukan oleh produsen, dapat disimpulkan bahwa harga adalah jumlah yang harus dibayar pembeli kepada penjual untuk mendapatkan barang atau jasa, dan jumlah yang diberikan sesuai dengan nilai barang. Kristanto (2011:200) menyatakan bahwa harga memiliki tiga fungsi utama. Yaitu menentukan volume penjualan, menentukan tingkat keuntungan, dan menentukan image atau citra produk.

Menurut hukum penawaran, salah satu faktor yang menyebabkan perubahan kuantitas penawaran suatu barang adalah harga barang lain dan berkaitan erat, artinya apabila harga biji kakao internasional meningkat maka produsen kakao akan lebih memilih meningkatkan penjualan biji kakaonya ke luar negeri dari pada mengolah biji kakao menjadi bubuk kakao

dengan asumsi biaya yang ditimbulkan akan lebih besar untuk membayar faktor produksi *cocoa powder* sehingga membuat kauntitas biji kakao untuk diolah menjadi *cocoa powder* akan lebih sedikit sehingga berdampak pada volume ekspor *cocoa powder* (Sariguna, 2018). Jika semakin meningkatnya aktivitas perdagangan yang di proksikan oleh indeks produksi industri maka akan berpengaruh secara positif terhadap ekspor *cocoa powder* Indonesia. Jika terjadi peningkatan indeks produksi industri maka akan berdampak pada peningkatan ekspor *cocoa powder* Indonesia dan begitu juga sebaliknya (Tessy, 2019).

Dengan apresiasi rupiah terhadap dolar AS, harga kakao bubuk di Indonesia akan meningkat, sehingga harga dalam negeri akan dianggap lebih tinggi daripada harga kakao bubuk di luar negeri, yang akan mengurangi ekspor kakao bubuk di Indonesia. Sebaliknya, ketika nilai tukar rupiah terhadap dolar AS terdepresiasi, harga kakao bubuk Indonesia menjadi lebih murah, dan banyak negara lain membeli dan mengekspor bubuk kakao lebih banyak (Sukirno, 2010).

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dan induktif. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari *trade statistic for international business development (trademap.org)*, *international cocoa organization (ICCO)* dan *international monetary fund (IMF)*. Penelitian ini menggunakan data time series dari M01 2008 sampai M04 2019. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah variabel harga biji kakao internasional, indeks produksi industri, dan nilai tukar.. Sedangkan variabel terikatnya adalah variabel ekspor *cocoa powder* Indonesia ke China.

Metode analisis data adalah metode yang digunakan untuk membuktikan suatu hipotesis yang diajukan. Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model ekonometrika dinamis dengan model error correction (ECM). Rumusan model dasar untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Log}(ECP_t) = \alpha_0 + \alpha_1 \text{Log}(HKBI_t) + \alpha_2 \text{Log}(IPI_t) + \alpha_3 \text{Log}(NT_t) + e_t \quad (1)$$

Model yang digunakan dalam persamaan error correction model adalah sebagai berikut:

$$\Delta \text{LOG}(ECP_t) = \alpha_0 + \alpha_1 \Delta \text{LOG}(HKBI_t) + \alpha_2 \Delta \text{LOG}(IPI_t) + \alpha_3 \Delta \text{LOG}(NT_t) + ECT + e_t \quad (2)$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Uji kointegrasi merupakan lanjutan dari uji akar satuan dan uji derajat integrasi. Uji kointegrasi bertujuan untuk mengetahui perilaku jangka panjang data antar variabel terkait, terkointegrasi atau tidak. Untuk melakukan uji kointegrasi ini, pertama-tama kita harus mengasumsikan bahwa variabel-variabel yang termasuk dalam penelitian memiliki derajat yang serupa. Uji berbasis residual digunakan untuk menguji kointegrasi antar variabel dalam penelitian ini. Metode ini dilakukan dengan menggunakan uji statistik ADF. Artinya, apakah akan mempertimbangkan sisa regresi dari kointegrasi stasioner atau tidak. Untuk melanjutkan ke tingkat berikutnya, kita perlu menggunakan metode koreksi kesalahan. Model residual harus stasioner pada tingkat level. Untuk menghitung nilai ADF terlebih dahulu, kami menggunakan metode kuadrat terkecil biasa untuk membuat persamaan regresi kointegrasi (OLS).

**Tabel 1. Nilai uji kointegrasi dengan metode ADF pada tingkat level**

variabel	koefisien	standar error	t-statistik	prob.
ECT (-1)	-0.686714	0.086783	-7.912964	0.0000
C	0.018068	0.093134	0.194005	0.8465

Sumber: Hasil olahan data *eviews 9*, 2022



Dengan menggunakan hasil residual dari persamaan regresi, persamaan memberikan probabilitas bahwa  $et$  atau ECT (-1) adalah 0,0000. Ini karena persyaratan untuk menjalankan tes yang memerlukan integrasi Model Koreksi Kesalahan (ECM). Hasil kointegrasi di atas menunjukkan bahwa error correction term (ECT) memiliki probabilitas 0,0000. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, probabilitas error correction term (ECT) sudah lebih kecil dari 0,05.

Berdasarkan Tabel 2, harga biji kakao internasional hanya memiliki dampak positif yang kecil terhadap ekspor bubuk kakao Indonesia ke China. Hal ini terlihat dari nilai koefisien sebesar 0.247336 dengan probabilitas sebesar 0.4298. Artinya, perubahan harga biji kakao internasional sebesar 1% tidak akan mengubah volume ekspor bubuk kakao Indonesia ke China dalam jangka panjang. Indeks produksi industri berpengaruh positif signifikan terhadap ekspor bubuk kakao Indonesia ke China. Hal ini terlihat dari nilai koefisien sebesar 4,878168 dengan probabilitas sebesar 0,0000. Perubahan 1% dalam Indeks Produksi Industri akan meningkatkan ekspor bubuk kakao Indonesia ke China sebesar 4,878168 dalam jangka panjang.

**Tabel 2. Hasil estimasi jangka panjang dengan metode OLS**

variabel	koefisien	t-statistik	F-statistik	R-squared	prob.
LOGHBKI	0.247336	0.792157			0.4298
LOGIPI	4.878168	7.745776	20.88781		0.0000
LOGNT	-2.901884	-5.786000		0.332144	0.0000
C	-13.59384	-2.898356			0.0044

Dependent Variabel: Ekspor Cocoa Powder Indonesia ke China

Sumber: Hasil olahan data eviews 9, 2022

Nilai tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap ekspor bubuk kakao Indonesia ke China. Hal ini terlihat dari nilai koefisien sebesar -2,901884 dengan probabilitas sebesar 0,0000. Kenaikan 1% dalam nilai tukar akan mengurangi ekspor bubuk kakao Indonesia ke China sebesar -2,901884 dalam jangka panjang.

**Tabel 3. Hasil estimasi jangka pendek dengan metode Error Correction Model**

variabel	koefisien	t-statistik	F-statistik	R-squared	Prob.
LOGHBKI	-0.384435	-0.424852			0.6717
LOGIPI	2.921652	2.075107			0.0402
LOGNT	0.850356	0.534672	16.50194	0.358723	0.5939
C	-0.653120	-7.715817			0.0000
ECT	0.003712	0.080215			0.9362

Dependent Variabel: Ekspor Cocoa Powder Indonesia ke China

Sumber: Hasil olahan data eviews 9, 2022

Berdasarkan Tabel 3, kita dapat melihat bahwa harga biji kakao internasional memiliki sedikit dampak negatif terhadap ekspor kakao bubuk Indonesia ke China. Hal ini terlihat dari nilai koefisien sebesar -0,384435 dengan probabilitas sebesar 0,6717. Artinya, dengan asumsi *Ceteris Paribus*, perubahan harga biji kakao internasional sebesar 1% tidak akan mengubah ekspor bubuk kakao Indonesia ke China dalam jangka pendek. Indeks Produksi Industri berdampak positif terhadap ekspor bubuk kakao Indonesia ke China. Hal ini terlihat dari nilai koefisien sebesar 2.921652 dengan probabilitas sebesar 0.0402. Kenaikan 1% pada indeks produksi industri akan meningkatkan ekspor bubuk kakao Indonesia ke China sebesar 2.921652 dengan asumsi *Ceteris Paribus*. Nilai tukar berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ekspor bubuk kakao Indonesia ke China, hal ini terlihat dari nilai koefisien sebesar 0,850356 dengan probabilitas sebesar 0,5939. Artinya terjadinya apresiasi

atau depresiasi nilai tukar sebesar 1 persen tidak akan menyebabkan perubahan ekspor *cocoa powder* Indonesia ke China dalam jangka pendek dengan asumsi *ceteris paribus*.

### **Harga Biji Kakao Internasional Terhadap Ekspor Cocoa Powder Indonesia ke China**

Hasil estimasi OLS menunjukkan dampak jangka panjang dari harga biji kakao internasional berpengaruh positif tidak signifikan dengan nilai koefisien sebesar 0,247336. Dengan demikian, apabila terjadi kenaikan harga biji kakao internasional 1%, maka ekspor *cocoa powder* Indonesia ke China akan meningkat sebesar 24.73% dengan asumsi *ceteris paribus*.

Harga biji kakao internasional berdasarkan perkiraan jangka panjang berhubungan positif namun tidak signifikan dengan ekspor bubuk kakao Indonesia ke Cina. Maka hasil ini tidak sejalan dengan dengan teori yang digunakan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan berubahnya kuantitas penawaran suatu barang adalah harga barang lain yang mempunyai kaitan yang erat dengan barang itu sendiri (hukum penawaran). Artinya apabila harga biji kakao internasional meningkat maka produsen kakao akan lebih memilih meningkatkan penjualan biji kakaonya ke luar negeri sehingga mengakibatkan stok biji kakao dalam negeri akan menjadi lebih sedikit. Hal ini menyebabkan kauntitas biji kakao untuk diolah menjadi *cocoa powder* akan lebih sedikit sehingga berdampak pada volume ekspor *cocoa powder* (Sariguna, 2018). Namun pada estimasi jangka panjang tidak memberikan hasil yang sesuai dengan teori, kemungkinan hal yang bisa menyebabkan fenomena tersebut adalah karena disaat harga biji kakao internasional meningkat maka akan mengakibatkan volume biji kakao yang diekspor akan semakin sedikit. Hal ini sesuai dengan hukum permintaan yang menyatakan bahwa permintaan dan harga berhubungan negatif (Arifin, 2017). Ketika harga suatu produk meningkat, permintaan akan produk tersebut menurun. Sebaliknya, jika harga suatu barang turun, semua hal dianggap sama, permintaan barang tersebut akan meningkat. Dengan kata lain, semakin tinggi harga kakao internasional, semakin rendah permintaan kakao dan semakin sedikit ekspor kakao Indonesia ke pasar internasional. Hasil ini diperkuat oleh penelitian Chairul (2014) tentang analisis faktor – faktor yang mempengaruhi ekspor biji kakao Indonesia, hasil penelitiannya menyatakan bahwa harga biji kakao internasional memiliki pengaruh negatif terhadap ekspor biji kakao. Artinya apabila harga biji kakao internasional meningkat akan menyebabkan ekspor biji kakao menurun. Oleh sebab itu hal ini akan berdampak pada ketersediaan jumlah biji kakao domestik yang kuantitasnya semakin banyak untuk diolah dan diproduksi menjadi produk olahan kakao yang lain termasuk produk *cocoa powder*.

Dalam jangka pendek, nilai koefisien variabel harga biji kakao internasional adalah 0,384435 dan tidak signifikan terhadap ekspor *cocoa powder* Indonesia ke China. Dengan kata lain, jika harga biji kakao internasional naik 1%, maka ekspor *cocoa powder* Indonesia ke China akan menurun sebesar 38,44% dengan asumsi *ceteris paribus*. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Abolagba et al. (2010) ia menyatakan bahwa harga internasional bukanlah variabel yang paling mempengaruhi ekspor kakao dan karet Nigeria. Menurut hukum permintaan, permintaan dan harga berbanding terbalik. Ketika harga biji kakao internasional meningkat, permintaan biji kakao menurun dan sebaliknya.

Konsekuensinya, yang terkadang tidak signifikan, tidak terlepas dari sistem ekspor Indonesia yang seringkali bertumpu pada MoU (*memorandum of understanding*) dan perjanjian kerjasama. Oleh karena itu, perubahan harga biji kakao internasional tidak akan berdampak signifikan dalam jangka pendek. Kontrak dibuat antara perusahaan produsen (eksportir kakao) dan perusahaan konsumen (importir kakao). Harga komersial ditetapkan secara kontrak dengan mempertimbangkan nilai dolar AS dalam mata uang pabrikan. Harga biji kakao internasional jarang digunakan dan berdampak negatif signifikan terhadap ekspor bubuk kakao Indonesia ke China. Adapun dampak disaat ekspor biji kakao internasional menurun maka akan berdampak pada kuantitas biji kakao yang akan diolah menjadi *cocoa*

*powder*. Sehingga penurunan ekspor biji kakao akan meningkatkan hilirisasi biji kakao termasuk olahan *cocoa powder*.

### **Indeks Produksi Industri Terhadap Ekspor Cocoa Powder Indonesia ke China**

Hasil estimasi OLS menunjukkan dampak jangka panjang dari indeks produksi industri berpengaruh positif signifikan dengan nilai koefisien sebesar 4,878168. Dengan demikian, apabila terjadi kenaikan indeks produksi industri 1%, maka ekspor *cocoa powder* Indonesia ke China akan meningkat sebesar 487,81% dengan asumsi *ceteris paribus*. Kemudian dalam jangka pendek dari hasil indeks produksi industri berpengaruh positif signifikan dengan nilai koefisien sebesar 2,921652. Dengan demikian, apabila terjadi kenaikan indeks produksi industri 1% maka ekspor *cocoa powder* Indonesia ke China akan meningkat sebesar 292,16 dengan asumsi *ceteris paribus*.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian Deseriza Tessy Putri (2019) tentang pengaruh fluktuasi nilai tukar terhadap kinerja ekspor (migas dan nonmigas), ia menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan variabel indeks produksi industri terhadap kinerja ekspor (migas dan non migas). Berdasarkan hasil pengujian dapat dijelaskan bahwa variabel indeks produksi industri memiliki hubungan yang positif dengan kinerja ekspor. Hal ini menunjukkan bahwa semakin meningkatnya aktivitas perdagangan yang diprosikan oleh indeks produksi industri maka akan berpengaruh secara positif terhadap ekspor *cocoa powder* Indonesia ke China.

### **Nilai Tukar Terhadap Ekspor Cocoa Powder Indonesia ke China**

Hasil estimasi OLS memperlihatkan bahwa dalam jangka panjang nilai tukar dengan nilai koefisien sebesar -2,901884 berdampak negatif terhadap ekspor *cocoa powder* Indonesia ke China. Dengan kata lain, jika harga biji kakao internasional naik 1%, maka ekspor *cocoa powder* Indonesia ke China akan turun 290,18% dan sebaliknya. Berdasarkan perkiraan jangka panjang bahwa nilai tukar memiliki hubungan negatif dan signifikan dengan ekspor bubuk kakao Indonesia ke China. Menurut Sadono Sukirno (2010), transaksi ekspor dari suatu negara ke negara lain membutuhkan pasar valuta asing, pasar yang mempertukarkan (atau membeli dan menjual) antara satu mata uang dengan berbagai mata uang lainnya. Nilai tukar mata uang asing diperlukan untuk menukar atau membeli atau menjual. Dengan apresiasi rupiah terhadap dolar AS, harga kakao bubuk di Indonesia akan meningkat, sehingga harga dalam negeri akan dianggap lebih tinggi daripada harga kakao bubuk di luar negeri, yang akan mengurangi ekspor kakao bubuk di Indonesia. Sebaliknya, ketika nilai tukar Rupiah melemah terhadap dolar AS, harga kakao bubuk di Indonesia menjadi lebih murah sehingga meningkatkan ekspor.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh Sabila Aulia Aziziah dan Nyoman Djinan Setiawina (2021). Di sana, hasil uji parsial pada variabel nilai tukar untuk ekspor menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap Ekspor kakao Indonesia ke Belanda. Hasil pengujian tidak sesuai dengan hipotesis pertama bahwa nilai tukar berpengaruh positif terhadap ekspor. Namun hal ini sesuai dengan Hukum Permintaan yang menyatakan bahwa ketika mata uang negara pengekspor terdepresiasi, harga komoditas negara pengekspor menjadi lebih murah dalam mata uang negara pengimpor, sehingga meningkatkan permintaan biji kakao. Hal ini didukung oleh penelitian Ginting (2013) yang menyatakan bahwa nilai tukar jangka panjang dan jangka pendek berpengaruh negatif signifikan terhadap ekspor Indonesia.

Sedangkan variabel nilai tukar pada hasil estimasi ECM jangka pendek berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ekspor bubuk kakao Indonesia ke China dengan nilai koefisien sebesar 0,850356. Dengan kata lain, kenaikan nilai tukar sebesar 1% akan meningkatkan ekspor bubuk kakao Indonesia ke China sebesar 85,03%, dengan asumsi



Ceteris Paribus. Sebagaimana dijelaskan di atas, sistem ekspor Indonesia sering menggunakan MoU (memorandum of understanding) dan perjanjian kerjasama untuk mencegah fluktuasi nilai tukar yang berdampak besar dalam jangka pendek. Kontrak dibuat antara perusahaan produsen (eksportir kakao) dan perusahaan konsumen (importir kakao). Harga komersial ditetapkan dalam kontrak dengan mempertimbangkan nilai mata uang pabrikan dalam dolar AS. Kemungkinan terbesar meningkatnya ekspor *cocoa powder* Indonesia ke China adalah karena kebutuhan *cocoa powder* China yang terus meningkat seiring dengan bertambahnya populasi masyarakat China.

## SIMPULAN

Harga biji kakao internasional memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap ekspor *cocoa powder* Indonesia ke China jangka panjang. Sedangkan dalam jangka pendek harga biji kakao internasional memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ekspor *cocoa powder* Indonesia ke China. Indeks produksi industri memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ekspor *cocoa powder* Indonesia baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Nilai tukar memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ekspor *cocoa powder* Indonesia ke China dalam jangka panjang sedangkan pada jangka pendek nilai tukar memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap ekspor *cocoa powder* Indonesia ke China. Dalam penelitian ini peneliti mencoba membahas dan memaparkan bagaimana harga biji kakao internasional, indeks produksi industri dan nilai tukar mempengaruhi ekspor *cocoa powder* Indonesia ke China. Berdasarkan hasil penelitian, para produsen kakao harus dapat memaksimalkan hasil produksi kakao. Para produsen harus lebih sabar dan terlebih dahulu melakukan fermentasi biji kakao untuk hasil biji kakao yang lebih baik dan mempunyai nilai jual yang tinggi. Selanjutnya para produsen baik kakao yang berasal dari pemerintah maupun independen harus memperbanyak sentra industri biji kakao untuk memudahkan dalam hilirisasi agar produk kakao bukan hanya berasal dari biji kakao saja, melainkan dari hasil kakao juga dihasilkan produk olahan yang lain seperti *cocoa powder*. Pada saat nilai tukar sedang berfluktuasi para produsen dapat mengambil suatu kebijakan ekspor (trade of menambah bahan baku untuk produksi *cocoa powder* atau mengekspor biji kakao dalam harga yang murah) sehingga para produsen dapat memaksimalkan keuntungan. Kemudian untuk para peneliti selanjutnya harapannya agar menambah atau mencari faktor – faktor lain yang mempengaruhi ekspor *cocoa powder* Indonesia, menambah sampel penelitian atau bahkan mengubah metode penelitian dengan harapan bisa mendapatkan hasil yang lebih akurat.

## DAFTAR RUJUKAN

- Anthony. (2012). The Impact of Macroeconomic Variables on Non-Oil Export Performance in Nigeria 1986-2010. *Jurnal Economics and Sustainable Development*. Vol.3, No.5.
- Chairul. (2014). ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EKSPOR BIJI KAKAO INDONESIA.
- Deliarnov. (2005). *PERKEMBANGAN PEMIKIRAN EKONOMI*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ilma Yuni Rosita et al. (2019). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI VOLUME EKSPOR BIJI KAKAO INDONESIA KE MALAYSIA. *Jurnal Agribisnis*, Vol. 13, No. 4, Juni 2019, [37- 58], 38.
- Indiana, D. A. (2020). Analisis Faktor yang mempengaruhi Ekspor Kakao Indonesia ke Singapura. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 3.
- Isiaq, O Oseni et al. (2019). Exchange rate volatility and industrial output growth. *Journal of Economics and Management*, 28.

- Komalasari, A. (2009). Analisis Tentang Pelaksanaan Plant Layout Dalam Usaha Meningkatkan Efisiensi Produksi. *Jurnal Universitas Widyatama*, 65.
- Lilik Sugiharti et al. (2020). The impact of exchange rate volatility on Indonesia's top exports to the five. *Heliyon*, 14.
- Nickyta, G. d. (2017). PENGARUH NILAI TUKAR HARGA KAKAO INTERNASIONAL DAN PRODUKSI KAKAO DOMESTIK TERHADAP TOTAL VOLUME EKSPOR KAKAO DI INDONESIA. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 52 No. 2*.
- Salvatore, D. (2013). *Internasional Economics 11 th editions*. Hoboken: Wiley.
- Sariguna, P. J. (2018). Modul Ekonomi Mikro PASAR. In F. E. Indonesia, *Modul Ekonomi Mikro PASAR* (p. 13). Jakarta Timur: Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Indonesia.
- Sukirno, S. (2010). *PENGANTAR TEORI MAKROEKONOMI*. Jakarta: Rajawali Press.
- Tessy, D. P. (2019). PENGARUH VOLATILITAS NILAI TUKAR TERHADAP KINERJA EKSPOR : STUDI KASUS INDONESIA. *scholar unand*, 127.
- Tresliyana, A. S. (2014). ANALISIS PERDAGANGAN KAKAO INDOENSIA DI PASAR INTERNASIONAL. *Jurnal TIDP Vol.1*, 29-40.
- Statistik Kakao Indonesia tahun 2019*. (2019, Desember). Retrieved September 15, 2021, from Badan Pusat Statistik Indonesia: <https://www.bps.go.id/>